

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan bahan ajar. Hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah pemilihan bahan ajar, sebab dengan ketepatan memilih bahan ajar akan memudahkan proses pembelajaran dan memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, guru harus memperhatikan pengembangan bahan ajar yakni LKPD berbasis HOTS karakteristik dan kebutuhan peserta didik sesuai dengan kurikulum yang menuntut kesediaan partisipasi dan aktivasi dalam pembelajaran.

LKPD merupakan serangkaian materi yang disusun secara sistematis dan tertulis sehingga tercipta suasana pembelajaran yang sesuai dengan keberadaan peserta didik (Daryanto dan Dwicahyono, 2014:171). LKPD terbagi menjadi 2 jenis yaitu LKPD cetak dan LKPD *online*. LKPD cetak merupakan serangkaian bahan ajar berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Sedangkan LKPD *online* bahan ajar berupa audio seperti, kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc audio*. LKPD audiovisual seperti, *CAI* (*Computer Assisted Instruction*), dan bisa dikategorikan sebagai bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*) Lestari, (2013:5).

Minat belajar peserta didik juga merupakan salah satu penentu dalam kegiatan pembelajaran karena tanpa minat belajar peserta didik biasanya susah diajak berkomunikasi dan mengakibatkan peserta didik sulit menguasai materi yang diajarkan oleh guru (Tarigan, 2013:135). Sehingga untuk menunjang minat

belajar peserta didik guru harus mampu menyediakan LKPD yang sesuai dengan keberadaan peserta didik.

Berdasarkan studi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Swasta Santa Lusia Sei Rotan Jl. Medan – Batang Kuis Km 14 No. 123 Sei Rotan, Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang pada tanggal 06 Mei 2021 bahwa LKPD yang digunakan sekolah tersebut belum berbasis HOTS. LKPD yang digunakan selama ini masih berbasis LOTS dan tidak ada perubahan dari tahun sebelumnya. Selain itu, guru belum mampu mengembangkan LKPD HOTS artinya guru lebih banyak menganjurkan peserta didik untuk menghafal karena guru belum fasih membuat LKPD HOTS. LKPD berbasis LOTS yang digunakan di sekolah tersebut juga masih sangat sederhana sehingga tidak menuntut peserta didik untuk mampu berpikir kreatif, kritis, dan berpikir tingkat tinggi. Berikut ini merupakan salah satu contoh soal LOTS yang digunakan di sekolah tersebut, “Sebuah karya yang menceritakan sesuatu yang tidak benar terjadi disebut juga dengan.... a. fiksi, b. non-fiksi, c. narasi, d. arguentasi.”

Kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk peserta didik dapat bertambah atau meningkat jika dilakukan pelatihan dan dihadapkan dengan pada suatu masalah yang pernah dihadapi sebelumnya dalam pembelajaran sejak dini. Peningkatan kualitas berpikir tingkat tinggi dianalisis melalui Asessmen Kompetensi Minimum (AKM) yang meliputi kemampuan literasi, numerasi, mapun karakter peserta didik. AKM ini diprogramkan oleh pemerintah dalam peningkatan kualitas pendidikan di negara Indonesia yang masih jauh tertinggal dari negara lainya (Mendikbud, 2021). Peningkatan kurikulum yang dirancang sebagai peningkatan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif

merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Namun demikian, pada kenyataannya peserta didik masih kurang dapat menguasai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) diperlukan peserta didik dalam menghadapi tuntutan pendidikan pada era digital kini dan masa mendatang. HOTS adalah kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat, namun juga membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi, seperti kemampuan berfikir kreatif dan kritis (Brookhart, 2010:13). HOTS melatih peserta didik untuk melakukan perubahan dan mengharuskan mereka menjadi pembelajar yang aktif. LKPD sebagai bahan ajar yang bertujuan membantu dan mempermudah dalam kegiatan pembelajaran tersebut akan membantu kemampuan memecahkan masalah yang akan mempengaruhi HOTS peserta didik. Hal ini menjadikan peserta didik lebih tertantang dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan memecahkan masalah LKPD tersebut nantinya akan berimbas pada peningkatan cara berpikirnya termasuk berpikir kritis (Astuti, 2018:120). Pengembangan LKPD berbasis HOTS cukup membantu dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam menguasai konsep terutama dalam HOTS. LKPD yang akan dikembangkan berisi latihan yang harus dikerjakan oleh peserta didik, dimana latihan-latihan dalam LKPD tersebut berbentuk soal HOTS. Dapat dibuktikan dengan contoh soal HOTS berikut ini “Pagi yang cerah, Laras seorang remaja yang melangkah kakinya mencari sebuah angkot, karena desanya hanya dilewati satu angkot saja (1). Langkah kakinya yang menghentak-hentakkan membuktikan kobaran semangatnya menuntut ilmu (2). Laras memasak di sini untuk diberikan kepada teman-temannya (3). Laras jadi salah satu murid teladan, dan ia selalu meraih

juara kelas (4). Kalimat yang tidak padu pada paragraf di atas adalah kalimat bernomor.... a. 1, b. 2, c. 3, d. 4. Jawaban yang paling tepat adalah c, setelah peneliti melakukan tes postes peserta didik memperoleh hasil yang belum maksimal, artinya masih banyak mencapai nilai KKM, sehingga diperlukan kreativitas dari guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran tersebut. Maka untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi serta menceritakan kembali teks fabel diperlukan bahan ajar yang di luar buku paket dan LKPD yang diberikan sekolah berupa LKPD berbasis HOTS.

Materi dalam pelajaran bahasa Indonesia mencakup dua bagian yaitu bahasa dan sastra. Pembelajaran bahasa memang sudah berjalan dengan cukup baik, namun kondisi pembelajaran sastra Indonesia khususnya di tingkat SMP masih terbilang kurang. Pembelajaran sastra sering terabaikan oleh guru sehingga pemahaman peserta didik terkait materi yang berkaitan dengan sastra masih sangat kurang. Peserta didik masih banyak yang belum mengetahui cerita-cerita fabel yang terdapat di lingkungannya khususnya cerita fabel Sumatera Utara. Sehingga penelitian ini akan fokus mengaji tentang materi yang berkaitan dengan teks fiksi/fabel yang tertuang pada KD 3.11, 3.12, 4.11, dan KD 4.12.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 dikatakan bahwa KD 3.11 “Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar”, KD 4.11 “Menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat”, KD 3.12 “Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar”, KD 4.12 “Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Secara epistemologi fabel berasal dari bahasa latin *fabulat*. Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang

berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata (Kosasih,2017:194). Teks Fabel merupakan dongeng yang menarik untuk dipelajari peserta didik, khususnya kelas VII SMP, namun ternyata di SMP Santa Lusia Sei Rotan peserta didik kelas VII masih banyak yang kurang mengetahui mengenai teks fabel, apa saja jenis fabel dan lain sebagainya. Untuk itu guru perlu lihai dalam menentukan bahan ajar yang dipakai baik dalam proses belajar dan mengevaluasi peserta didik untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan.

Salah satu upaya pendekatan saintifik yang memerlukan LKPD berbasis HOTS itu dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah. Namun, dalam hal ketidakmampuan untuk menguasai HOTS diakibatkan yang masih LOTS, hal tersebut diperkuat oleh survei yang telah dilaksanakan *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Soal HOTS merupakan kriteria soal yang berstandar pada ujian internasional yang telah diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* dalam hal ini organisasi bergerak dalam kerjasama pembangunan ekonomi. OECP bekerjasama dengan PISA dalam tes inynternasional, dimana tes PISA tahun 2012 negara Indonesia menduduki posisi 64 dari 65 negara yang berpartisipasi, dan pada tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat 64 dari 72 negara yang mengikutinya. Sehingga berdasarkan hasil tes PISA disimpulkan bahwa negara Indonesia berada pada posisi tingkat rendah itu semua disebabkan karena tidak sedikit peserta didik yang tidak memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Beberapa penelitian relevan yang penulis jadikan sumber literatur adalah pertama penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah (2016), yang berjudul

Pengembangan LKPD Fisika Berbasis Problem Solving untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan LKPD Fisika berbasis Problem Solving akan meningkatkan HOTS peserta didik. Penelitian berikutnya oleh Yenni Ernawati yang berjudul *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada Materi Teks Fabel Berbasis Sainifik untuk Siswa SMP Kelas VIII.* Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kebutuhan peserta didik dan guru terhadap pembelajaran menulis teks fabel berbasis saintifik, menghasilkan bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi Teks Fabel berbasis saintifik, dan mendeskripsikan hasil validasi ahli terhadap LKPD yang dikembangkan. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan modifikasi model pengembangan 4-D. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII dan Guru Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil validasi ahli, LKPD pada materi teks fabel yang dikembangkan dikategorikan baik atau layak untuk digunakan sebagai bahan ajar pendamping buku teks. Serta penelitian terakhir dilakukan oleh Yuniati, dkk yang berjudul *Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berkonsep Mind Mapping di SMA.* Penelitian pengembangan lembar kegiatan peserta didik (LKPD) ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik, menggunakan konsep mind mapping yang maksimal, mampu menciptakan proses belajar yang aktif, dan menyenangkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Al Azhar kelas XII. Hasil validasi dari ahli materi menyatakan LKPD layak digunakan dengan persentase sebesar 76,36%, sedangkan dari ahli desain media pembelajaran diperoleh tingkat pencapaian kelayakan sebesar 84,44%. Uji

kelayakan teman sejawat mencapai 83,63% dan uji coba pada peserta didik kelas XII SMA Al Azhar diperoleh tingkat pencapaian kelayakan sebesar 93,9%.

Berdasarkan latar belakang di atas disertai dengan penelitian relevannya, penulis merasa tertarik melakukan penelitian berjudul “**Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Teks Fiksi Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Santa Lusia Sei Rotan**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Guru masih menggunakan LKPD yang memuat soal LOTS karena belum tersedianya LKPD berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).
2. Peserta didik belum terlatih atau belum terbiasa dengan pemberian soal-soal yang berbasis HOTS melalui LKPD.
3. Pembelajaran teks fiksi masih dilakukan tanpa mengikutsertakan soal HOTS di dalam proses pelaksanaannya dan soal-soal maupun masalah yang disajikan masih berupa masalah rutin/monoton.
4. Pentingnya pembelajaran teks fiksi yang berbasis HOTS.

1.3. Batasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini perlu dibatasi agar masalah yang dikaji lebih fokus dan tidak terlalu luas, penelitian ini hanya dibatasi pada KD 3.11 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, KD 4.11 Menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat, KD 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang

dibaca dan didengar, KD 4.12 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Materi yang disajikan berfokus kepada teks fiksi/legenda dengan penembangan LKPD berbaisi HOTS.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk produk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Teks Fiksi Berbasis HOTS pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Santa Lusia Sei Rotan?
2. Bagaimanakah proses pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Teks Fiksi Berbasis HOTS pada Siswa Kelas VII SMP Santa Lusia Sei Rotan?
3. Bagaimana kevalidan LKPD Teks Fiksi Berbasis HOTS pada Siswa Kelas VII SMP Santa Lusia Sei Rotan ?
4. Bagaimana keefektifan bahan ajar LKPD Teks Fiksi Berbasis HOTS pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Santa Lusia Sei Rotan?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk LKPD Teks Fiksi Berbasis HOTS pada Siswa Kelas VII SMP Santa Lusia Sei Rotan.

2. Untuk mengetahui proses pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Teks Fiksi Berbasis HOTS pada Siswa Kelas VII SMP Santa Lusia Sei Rotan
3. Untuk mengetahui kevalidan LKPD Teks Fiksi Berbasis HOTS pada Siswa Kelas VII SMP Santa Lusia Sei Rotan.
4. Mengetahui keefektifan bahan ajar LKPD Teks Fiksi Berbasis HOTS pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Santa Lusia Sei Rotan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat demi tersedianya pengembangan bahan ajar berbasis HOTS dalam pembelajaran teks fiksi untuk peserta didik SMP Swasta Santa Lusia Sei Rotan Kelas VII. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkankonsep-konsep ataupun teori-teori yang erat dengan pengembangan bahan ajar, secara khusus pengembangan bahan ajar LKPD teks fiksi Berbasis HOTS.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini sangat diharapkan untuk pihak yang berkepentingan, diantaranya adalah;

- a. Sebagai acuan bahan ajar cetak yang bisa digunakan oleh guru bahasa indonesia dalam mendukung proses belajar mengajar, secara khusus pada teks fiksi.

- b. Salah satu sebagai buku teks pendamping yang boleh dimanfaatkan peserta didik dalam pembelajaran secara khusus dalam teks fiksi.

Untuk pembaca yang akan mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menambah wawasan dan sebagai acuan tentang LKPD berbasis HOTS pada teks fiksi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks fiksi.

